# Membangun Generasi
# BERKUALITAS

Mursyidah Thahir dkk.

MUSLIMAT
NU

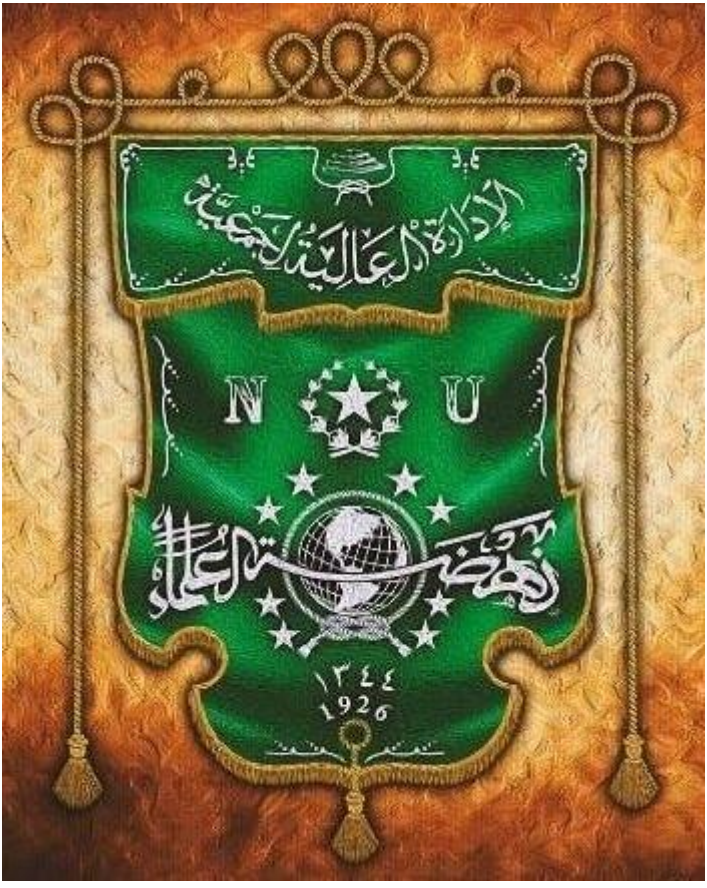
الإدارة العالمية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

# Membangun Generasi
# BERKUALITAS

**Kata Pengantar :**

Hj. Khofifah Indar Parawansa

**Penulis :**

Mursyidah Thahir
Zahrotun Nihayah
Romlah Widayati

**Editor :**

Susianah Affandy

**Diterbitkan oleh :**
**Bidang Hukum, Advokasi dan Litbang**
**PP Muslimat NU**
**2020**

**Membangun Generasi Berkualitas**
Cetakan Pertama, Maret 2020

Copyright_MUSLIMATNU@2020
viii + 99 halaman, 11,6 x 17,7 cm
ISBN: 978-623-7183-49-5

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

**Desain Sampul :**
Ni'am Masykuri

**Penata Letak :**
Fahmi Islami

**Diterbitkan oleh :**
Bidang Hukum, Advokasi dan Litbang
Pimpinan Pusat Muslimat NU
Jl. Pengadegan Timur Raya No. 2, Kec. Pancoran,
Kota Jakarta Selatan, 12770
e-mail : pp_muslimatnu@yahoo.com

# KATA PENGANTAR
## Ketua Umum PP Muslimat NU

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Buku yang sampai di tangan pembaca ini adalah kumpulan artikel tentang pendidikan dan peran keluarga dalam mendidik generasi milenial hasil kajian Ramadhan yang diselenggarakan Pimpinan Pusat Muslimat NU

Dalam diskursus peran keluarga, Pendidikan anak dan pembentukan karakter selalu menjadi isu penting karena merupakan salah satu hak dasar anak yang harus dikembangkan potensinya bukan sekedar menjadi anak yang pandai tetapi juga harus baik dan berakhlak karimah.

Nabi Ibrahim as membangun rumah tangga di sebuah lembah yang gersang tanpa pepohonan di dekat ka`bah, supaya seluruh anggota keluarganya, anak, cucu dan cicit menjalankan shalat di tempat itu…baru beliau memohon rezeki kepada Allah.

Nabi Musa diutus Allah membangun rumah di Mesir kemudian Allah perintahkan kepada Musa supaya rumah tersebut dijadikan kiblat

bagi keluarganya dan seluruh umatnya pada saat melaksanakan shalat agar menghadap ke-arah rumah tersebut. Demikian pula Luqman al-Hakim, sebagai teladan terbaik bagi para orang tua mendidik anak-anaknya supaya mereka menjalankan shalat, memerintahkan yang makruf dan mencegah kemungkaran.

Saat ini banyak warga masyarakat khususnya kaum ibu mengeluhkan kondisi sosial, mulai dari kehidupan rumah tangga yang mereka rasakan dalam denyut kehidupan sehari-hari, sulitnya mencari sekolah yang aman untuk anak, sulitnya mendapatkan lingkungan yang baik serta pendidikan apa yang paling tepat diberikan kepada generasi saat ini. Maka, pendidikan keluarga harus menjadi pilihan pertama dan utama sebelum memasukkan putera-puteri tercintanya ke Lembaga pendidikan formal. Jadikanlah rumah sebagai tempat shalat yang nyaman dan tempat belajar yang menyenangkan. Di sanalah anak-anak akan tumbuh sehat, cerdas, lincah dan baik.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini disampaikan ucapan terima kasih, semoga Allah SWT menerimanya sebagai

amal jariyah dan buku ini selalu memberi manfaat bagi umat dan bangsa. Amiin.

Jakarta, Maret 2020
Pimpinan Pusat Muslimat NU

Hj. Khofifah Indar Parawansa
Ketua Umum

# PENGANTAR
## Ketua Bidang Hukum, Advokasi dan Litbang
## PP Muslimat NU

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Alhamdulillah kumpulan artikel tentang Membangun Generasi Berkualitas, yang merupakan hasil kajian atau diskusi serial oleh Bidang Hukum dan Advokasi Pimpinan Pusat Muslimat NU ini dapat dibukukan.

Era Digitalisasi saat ini, dirasakan telah membuat perkembangan dan perubahan yang sangat dahsyat dalam berbagai aspek kehidupan. Terutama dalam lingkungan keluarga, baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif.

Buku ini mencoba menjelaskan tentang Keluarga sebagai Sekolah Pertama, Menddidik Generasi Digital dalam Perspektif Psikologi, Mendidik Generasi Digital dalam Perspektif Islam dan Membangun Keluarga Maslahah.

Diharapkan tulisan ini menjadi panduan bagi para orang tua, guru dan masyarakat pada um-

umnya dalam membangun keluarga yang Maslahah, yang pada gilirannya dapat bermanfaat untuk membangun Bangsa yang berkualitas.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penulisan buku ini, diucapkan terima kasih. Teriring doa, semoga Allah SWT menerimanya sebagai amal jariah dan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.

*Wallahu a`lam bis shawab*

Jakarta, Maret 2020
Ketua Bidang
Hukum, Advokasi dan Litbang
PP Muslimat NU

Dra. Hj. Mursyidah Thahir, MA

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
Ketua Umum
Hj. Khofifah Indar Parawansa _____i

PENGANTAR
Bidang Hukum, Advokasi dan Litbang
Dra. Hj. Mursyidah Thahir_____v

DAFTAR ISI_____vii

KELUARGA
SEBAGAI SEKOLAH PERTAMA
Mursyidah Thahir_____1

MENDIDIK GENERASI DIGITAL
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
Zahrotun Nihayah_____25

MENDIDIK GENERASI MODERN
DALAM PERSPEKTIF ISLAM
Romlah Widayati_____39

MEMBANGUN KELUARGA MASLAHAH
Romlah Widayati_____ 69

DAFTAR PUSTAKA_____95
PROFIL PENULIS_____97

# KELUARGA SEKOLAH PERTAMA

## Mursyidah Thahir

Salah satu tugas terpenting orang tua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan yang baik. Begitu bayi lahir dan membuka matanya, maka yang pertama kali dilihat adalah kedua orang tuanya. Orang tua yang pertama kali mengenalkan bahasa maupun nilai-nilai sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian anaknya.

Fungsi utama keluarga adalah sebagai pelaksana pendidikan yang paling menentukan. Keluarga merupakan sekolah pertama dimana orang tua menjadi gurunya. Orang tua juga berperan sebagai peragawan/peragawati atau model bagi anak-anaknya, karena semua perilaku dan karakter yang mereka peragakan ditiru oleh anak-anaknya. Seringkali persoalan anak yang terjadi di luar rumah faktornya ternyata ada pada keluarganya. Misalnya anak-anak yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran, mem-*bully* teman dan sebagainya itu semua tidak bisa lepas dari tanggung jawab orang tuanya.

Jika orang tua memberikan pendidikan yang baik, komunikasi yang hangat dan interaktif, serta kontrol yang bagus terhadap anak-anaknya maka tidak akan terjadi masalah tersebut. Oleh karenanya, orang tua harus memberikan anak-anaknya pendidikan yang baik, menanamkan akhlak mulia, menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT, mengajarkan perilaku jujur, sabar, rendah hati, suka menolong, sopan, disiplin dan semangat kerja bersama seluruh anggota keluarga dalam suasana yang selalu menggembirakan. Kelak anak-anak akan tumbuh menjadi generasi yang sehat, gembira, lincah dan peduli kepada orang lain.

Pendidikan apa sajakah yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya? Kisah Luqman mendidik putranya diangkat oleh Al-Qur`an sebagai model terbaik, meliputi pendidikan Aqidah, Syariah dan Akhlak. Sesuai didikan orang tuanya, mereka adalah cermin masa depan bangsa. Seperti apa wajah bangsa kita ke depan, dapat diprediksi dari kondisi anak-anak sekarang.

Pada dasarnya anak-anak harus sehat, lincah dan gembira. Anak yang sehat, lincah dan

gembira lebih mudah dibentuk menjadi anak yang berkepribadian positif dan berakhlak mulia karena sehat menjadikan anak memiliki semangat belajar yang tinggi, lincah menjadikan anak mudah beradaptasi dan gembira serta dapat menolong anak tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Semua itu menjadi kewajiban bagi orang tua terhadap putra-putrinya masing-masing dalam menciptakan suasana bermain dan belajar yang menyenangkan tanpa harus mengeluarkan biaya mahal. Jika setiap keluarga sukses menjalankan peran tersebut maka wajah masyarakat dan bangsa kita akan baik, karena keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat atau bangsa. Bagaimana cara mendidik anak-anak yang baik? Al-Qur`an memberikan keteladanan kisah Luqman dalam mendidik anak-anaknya.

## Meneladani Kisah Luqmanul Hakim Dalam Mendidik Anak

**Pertama,** keluarga sebagai pusat pendidikan aqidah atau tauhid.

Inti dari diturunkannya Islam adalah menanamkan ajaran tauhid, meng-Esakan Allah,

tidak mempersekutukan Allah dengan mahkluk-Nya. Firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman/31 : 12)*

Dalam ayat tersebut Luqman tidak hanya melarang anaknya melakukan perbuatan syirik (mempersekutukan Allah) tetapi juga menjelaskan alasan mengapa tidak boleh mempersekutukan Allah, yaitu karena mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Dosa syirik adalah dosa yang tidak terampuni. Barang siapa melakukan perbuatan syirik dan tidak bertobat sampai dia meninggal dalam kemusyrikan maka tidak akan terampuni dosanya.

Firman Allah:

إِنَّ اللَّه لا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar* (QS. an-Nisa/4 : 48).

Tidak hanya itu, perbuatan syirik juga bisa menghapus seluruh perbuatan baik manusia, bahkan pelaku syirik diharamkan masuk surga dan akan kekal di neraka selamanya.

Mengajarkan anak tentang keesaan Allah merupakan pendidikan paling dasar sebelum mendapatkan pendidikan yang lain. Pelajaran tauhid harus ditanamkan kepada anak-anak sejak mereka lahir, bahkan sejak ibu mengandung dianjurkan memperdengarkan kalimat thoyyibah agar kelak sang bayi lahir dan tumbuh menjadi

anak yang dekat dengan Rabb-nya, menjadi anak yang sholih.

**Kedua,** keluarga sebagai pusat pendidikan syari'at.

Setelah mengajarkan tauhid, pendidikan yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah shalat. *Ya bunayya aqimish shalah*. Inti dari pendidikan syariat yaitu shalat. Shalat adalah tiang agama, dalam pengertian bahwa shalat merupakan fasilitas yang disediakan Allah kepada hamba-Nya untuk berkomunikasi langsung. Sekurangnya lima kali dalam setiap hari, Allah membuka kesempatan kepada hamba-Nya untuk mengadukan segala persoalan hidupnya, khususnya menyangkut kesulitan-kesulitan yang di luar kemampuan manusia dalam mengatasinya.

Shalat sangat bermanfaat untuk kesehatan jasmani dan rohani. Setiap gerakan shalat mengatur susunan saraf pada posisi yang normal, misalnya ketika sedang sujud, posisi jantung yang lebih tinggi dari kepala menjadikan jantung lebih bebas mengalirkan darah. Syariat memberi tuntunan hidup manusia untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

Allah berfirman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ

*"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"* (QS. Luqman/31: 17)

Diantara manfaat shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar seperti dalam firman Allah :

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّه يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an) dan dirikanlah shalat.*

*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-Ankabut/29 : 45)

Shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar apabila dilakukan dengan sempurna, tidak hanya menjadikan shalat sebagai ritual dalam melafalkan bacaan dan gerakan shalat, tapi harus menghadirkan hati saat shalat dan merenungi setiap ayat dan bacaan yang diucapkan serta bertekad melaksanakan apa yang diucapkan dalam lafad atau bacaan shalat tersebut. Mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan shalat tidaklah sulit asalkan dilakukan sedini mungkin dengan pendekatan yang tepat. Pendidikan yang kita berikan kepada anak seyogyanya membuat anak senang dan menikmati. Terkadang bukan shalatnya yang tidak disukai anak, tetapi cara orang tua mengajarkannya. Ajaklah anak gembira dalam melakukan shalat.

Pengalaman penulis dalam melatih shalat kepada anak-anak sewaktu mereka masih usia

antara kelas satu-tiga SD, kadang lucu tetapi unik. Suatu ketika penulis mengajak shalat, "Adik shalat yuk sama mama" apa jawabnya, "Emang anak harus sama seperti mama semua, kan bakat anak beda-beda ma!" Jadi di benak mereka shalat atau membaca Al-Qur`an itu merupakan bakat, bukan kewajiban beribadah. Anak yang satunya lagi ketika pulang dari mesjid usai shalat tarawih lapor, "Ma, di mesjid berjubel, tarawih nya 20 rakaat, tempat berwudhu cuma tiga dan antriannya panjang, jadi adik tadi wudhu dua kali supaya kalau pas sedang shalat, wudhunya batal masih punya satu lagi wudhu yang belum dipakai, boleh kan Ma ?"

Pengalaman unik dan lucu membuat penulis berpikir, cara apa ya yang menyenangkan anak untuk semangat melaksanakan shalat, akhirnya kami mengadakan shalat tarawih di rumah. Sebelum shalat, cukup kita bentangkan karpet dan sajadah untuk imam lalu di belakangnya kita bentangkan sajadah berderet untuk makmum. Kita duduk saja mengaji, sambil menunggu anak-anak kumpul. Ternyata tanpa dikomando mereka segera bergegas mengikuti shalat. Mereka langsung

berebut mengambil air wudhu dan segera memilih tempat untuk shalat berjamaah.

Dengan melihat sajadah digelar saja anak-anak merasa itu sudah menyenangkan seperti bermain. Mereka juga merasa terhormat dan dilayani, lalu mereka pun berjejer di belakang siap diajak shalat. Tentunya orang tua lebih mengatahui tentang bagaimana cara atau pendekatan yang tepat kepada anak-anaknya.

Cara ini sangat berbeda dengan pengalaman penulis waktu kecil, orang tua membawa sapu lidi sambil mengancam, "hayo pada shalat, kalau nggak shalat, lihat ini !". Sambil mengacungkan lidi seperti mau mencambuk anak-anak yang bandel, itulah cara orang tua penulis dalam mengajarkan sholat. Apa yang terjadi ? Kami lari ke kamar mandi bukan untuk berwudhu, tetapi sekedar cuci muka dan kaki asal kelihatan basah. Setelah itu masuk kamar mengeringkan muka dan kaki, sampai kira-kira sepuluh menit baru keluar. Kalau ditanya sudah shalat ? jawabnya tegas, "Sudah !". Ini pengalaman tidak baik, karena pendekatan yang dilakukan orang tua dengan cara menakut-nakuti, menjadikan anak tidak paham shalat, tidak

menikmati shalat, bahkan mendorong anak untuk berbohong.

**Ketiga,** pendidikan *wa'murbil makruf wanha 'anil munkar*.

Pendidikan dalam keluarga yang diajarkan Luqman selanjutnya adalah mengajarkan anak untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*wa'murbil makruf wanha 'anil munkar)*. Anak-anak harus dididik mengenal kebaikan agar bisa melaksanakan kebaikan serta mengenal keburukan agar bisa menjahuinya.

Contoh sederhana, agama mengajarkan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Tetapi jangankan anak-anak, orang dewasa sekalipun banyak yang tidak peduli dengan sampah padahal mereka tahu risiko akibat membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan banjir, menyebarkan penyakit dan mengganggu lingkungan. Membuang sampah perlu pembiasaan dengan pendekatan yang menyenangkan. Misalnya orang tua menyediakan tong sampah disertai tempelan tulisan "Di sini sayang" pesan tertulis yang menggugah ketertarikan anak untuk membuang sampah pada tempatnya.

**Keempat,** pendidikan kesabaran.

Inti ajaran moral adalah *wasbir 'alaa maa ashobak* (tabahlah dalam menghadapi segala ujian yang menimpamu). Mendidik anak-anak agar memiliki sifat sabar dan tangguh. Sifat sabar biasanya tidaklah muncul serta merta, tetapi melalui proses dan tempaan. Orang yang dilatih atau berlatih tentang sifat sabar akan lebih mudah menerima ujian Allah.

Tantangan masyarakat modern adalah fenomena berkembangnya imajinasi anak melesat jauh melampaui nalarnya. Anak-anak sekarang sering menghabiskan waktunya berjam-jam di depan komputer, bermain game, menjelajah internet sampai-sampai terkadang mereka tidak mampu membedakan antara dunia maya dan dunia nyata, antara khayal dan realitas. Mereka mengira semua keinginan gampang terpenuhi dalam sekejap seperti dalam tayangan yang mereka tonton. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak tumbuh menjadi generasi instan, pragmatis, pemarah atau mudah tersulut emosinya, tidak sabaran, suka membentak, bertindak kasar sehingga mudah berkelahi.

Sesungguhnya anak-anak seperti ini sedang mengalami kesulitan mengontrol emosinya karena kekuatan imajinasinya mengalahkan pola pikir yang rasional. Mereka tidak mampu mengurus keinginannya sendiri karena tidak memiliki keseimbangan antara nalar dan imajinasi. Maka tugas orang tua adalah membantu dan melatih mereka supaya mampu mengurus dirinya sendiri dan juga mampu menolong orang lain.

Dalam ajaran Islam, kesabaran meliputi 3 hal yaitu *pertama,* sabar ketika menjalankan perintah Allah, *kedua*, sabar dalam menjahui larangannya dan *ketiga,* sabar ketika menghadapi musibah. Sabar juga bisa menjadi solusi atas segala persoalan untuk mendapatkan pertolongan Allah. Al-Qur`an menyebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاةِ إِنَّ اللَّه مَعَ الصَّابِرِينَ

*"Wahai orang yang beriman, mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan Sholat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar."* (QS. al-Baqarah/2 : 153)

**Kelima,** mengajarkan anak menjauhi sikap sombong.

Pada rangkaian ayat berikutnya dalam surat Luqman disebutkan "Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong (*walatamsyifil ardi maroha*)". Sifat sombong merupakan akar dari segala persoalan. Ada tawuran yang disebabkan oleh satu orang saja yang sombong bisa berujung pada pembunuhan seribu orang. Sumber dari segala kekacauan itu adalah kesombongan. Ingatkah kisah iblis yang dikeluarkan Allah dari surga? Semata-mata karena kesombongannya yakni tidak mau bersujud kepada Adam karena merasa dirinya lebih mulia.

Sifat sombong itu menempel di semua lapisan, tidak hanya pada orang kaya saja. Ada orang kaya yang sombong, ada orang miskin yang sombong. Orang kaya sombong adalah orang kaya yang tidak mempunyai kepedulian sosial. Dia telah sombong karena merasa kekayaan itu miliknya sendiri padahal sesungguhnya adalah titipan Tuhan. Orang miskin yang sombong adalah yang malas bekerja dan malas beinisiatif. Allah sangat membenci orang kaya sombong tetapi Allah lebih membenci

orang miskin yang sombong. Orang pandai yang sombong adalah mereka yang tidak mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Orang bodoh yang sombong adalah orang yang memang bodoh tetapi tidak mau belajar. Ketertutupan untuk menerima ilmu dan kebenaran membuat dia disebut sombong. Akumulasi dari semua ajaran menjauhi kesombongan adalah taqwa.

Sifat taqwa dapat menempel pada semua orang. Taqwanya seorang pemimpin terletak pada keadilannya, taqwanya seorang pedagang terletak pada kejujurannya dan taqwanya seorang pelajar adalah kedisiplinan dan kerajinannya. Taqwa yang menempel pada orang kaya terletak pada kedemawanannya, sementara taqwa yang melekat pada orang miskin adalah kesabarannya. Sifat taqwa yang menempel pada penampilan semua orang itu tercermin pada keramahan, kedermawanan, keadilan, keberanian, kejujuran dan sebagainya.

Demikianlah Al-Qur`an mengajarkan dengan sangat rinci tentang bagaimana orang tua mendidik dan mengajarkan kebaikan (akhlakul karimah) kepada putra-putrinya. Rasulullah

menganjurkan orang tua agar membekali putra-putrinya dengan keterampilan fisik. Diantaranya nabi menganjurkan orang tua mengajari berkuda, memanah dan berenang.

> *"Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah saw bersabda,"Segala sesuatu yang di dalamnya tidak mengandung dzikrullah merupakan perbuatan sia-sia, senda gurau, dan permainan, kecuali empat (perkara), yaitu senda gurau suami dengan istrinya, melatih kuda, berlatih memanah, dan mengajarkan renang."* (HR. An-Nasa'i).

Ada juga perkataan yang dinisbatkan kepada Umar bin khatab :

> ***"Ajari anak-anakmu berenang, memanah dan menunggang kuda ! "***

Di zaman Rasulullah kemampuan berkuda dan memanah itu mutlak dibutuhkan karena mereka menghadapi kabilah yang mudah sekali tersulut peperangan. Tetapi jika dikonversi dengan tuntunan zaman sekarang pernyataan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan anak-anak sekarang.

Ajari anak berenang, bisa diartikan sebagai upaya menjaga kesehatan karena renang merupakan olah raga yang melibatkan seluruh tubuhnya bergerak. Kesehatan jasmani akan menunjang kesehatan rohani. Fisik yang sehat dan kuat menjadikan kita akan bisa beraktivitas, bekerja dan beribadah lebih baik. Jika fisik kita jatuh sakit, bukan hanya tidak bisa bekerja namun dalam beribadah kita juga akan kesulitan.

Mengajari anak memanah bisa diartikan sebagai melatih daya konsentrasi anak supaya mereka fokus. Memanah adalah sebuah aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi, ketenangan dan ketepatan. Semua itu melatih kecerdasan dan membuat anak bisa menyimpulkan segala sesuatu yang diajarkan.

Selanjutnya mengajarkan anak berkuda bermakna mengajarkan ketangkasan, karena diperlukan kesigapan dan ketangkasan yang tinggi untuk bisa mengendalikan kuda. Rasulullah tidak mengajarkan agar anak sekedar bermain menunggang kuda dengan hanya duduk manis di samping pak kusir, tetapi anaklah yang harus dilatih mengendalikan kuda sendiri. Berkuda juga

bisa diartikan sebagai lambang mobilitas, agar anak lebih mobile, lincah dan bergerak cepat. Di zaman yang menuntut persaingan tinggi, kalau tidak lincah tentu akan sangat ketinggalan. Jadi ajarkan anak-anak kita untuk aktif dan lincah. Semua pendidikan, ilmu dan keterampilan yang diajarkan kepada anak tersebut akan menunjang aktivitas dalam melakukan amal shaleh dan menjadi jalan menuju Taqwa kepada Allah.

**Hak-hak Anak**

Nabi Muhammad sangat menekankan agar setiap anak dipenuhi hak-haknya. Kepada anak-anak yatim yang tidak memiliki orang tua, Nabi Muhammad merangkul mereka menjadikan dirinya sebagai bapak *abal yatim* (bapak dari anak yatim). Salah seorang sahabat pernah bertanya kepada Rasul tentang hak-hak anak, Rasulullah menjawab, "Berikanlah kepada anak nama yang bagus, pendidikan yang bagus, dan tempatkan anak di lingkungan yang bagus."

**Pertama,** hak memperoleh nama yang bagus.

Nama yang bagus sangatlah penting. Orang tua memberikan nama kepada anak tentu diiringi

doa dan harapan yang baik tentang masa depan anak tersebut. Misalnya memberi anak perempuan dengan nama Mar'atus Sholihah yang mempunyai arti perempuan sholihah karena berharap kelak menjadi anak yang shalih. Ada lagi anak diberi nama Abdul Ghani yang berarti hamba Tuhan Yang Maha kaya, dengan harapan kelak anaknya bisa menjadi orang kaya yang dapat memberikan manfaat untuk orang lain. Nama-nama indah yang lainnya misalnya nama-nama dalam Asmaul Husna Rahman, Rahim, Salam tentu terselip doa di dalamnya.

Rasulullah saw memberi perhatian yang sangat besar terhadap masalah nama. Kapan saja beliau menjumpai nama yang tidak menarik (patut) dan tak berarti, beliau mengubahnya dan memilih beberapa nama yang pantas. Beliau mengubah macam-macam nama laki-laki dan perempuan. Seperti dalam hadis yang disampaikan oleh Aisyah RA, bahwa Rasulullah saw biasa merubah nama-nama yang tidak baik (HR. Tirmidzi)

**Kedua**, hak memperoleh pendidikan yang baik.

Rasulullah mengatakan agar orang tua memberikan ilmu atau pendidikan yang baik

kepada anaknya. Pendidikan yang baik merupakan bekal terpenting bagi anak untuk mengarungi kehidupannya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

> *"Menuntut ilmu wajib atas tiap muslim, baik muslim maupun muslimah."* (HR.IbnuMajah).

Ilmu mengantarkan manusia pada kemuliaan, mendatangkan rezeki, derajat dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

يَرْفَعِ اللَّه الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّه بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

> *"Allah mengangkat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat"* (QS. al-Mujadalah/ 58: 11)

وَاتَّقُوا اللَّه وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّه

> *"Bertaqwalah kepada Allah, maka Allah akan memberikan ilmu pengetahuan"* (QS. al-Baqarah/2: 282)

Anak yang hanya dibekali dengan harta tanpa dibekali ilmu maka dia hanya akan mampu menghabiskan bekal harta tersebut. Anak tersebut

tidak mendapat jaminan akan bisa *survive*. Ilmu yang dimaksudkan adalah ilmu yang bermanfaat bagi banyak orang.

**Ketiga**, hak memperoleh tempat tinggal dan lingkungan yang baik

Hak anak lainnya yang harus dipenuhi oleh orang tua menurut Rasulullah adalah menempatkan anak di lingkungan yang bagus. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik misalnya anak harus tinggal di lingkungan yang bersih dan sehat. Adapun lingkungan sosial yang baik adalah lingkungan yang bebas dari perjudian, narkoba dan prostitusi.

Lingkungan berperan sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Ada anak yang lahir dari benih orang tua hebat, cerdas, berbudi pekerti luhur, tetapi karena sang anak tidak dididik oleh orang tuanya dan tinggal di lingkungan yang buruk maka anak tersebut besar kemungkinan akan gagal perkembangan kepribadiannya dan menjadi anak dengan kepribadian buruk. Sebaliknya anak terlantar yang dibuang di tempat sampah lalu dipungut

dan diberi pendidikan bagus, tinggal di panti asuhan dengan lingkungan yang bagus maka besar kemungkinan dia akan berhasil dalam menjalani tumbuh kembangnya serta sukses kehidupannya.

**Keempat,** hak memperoleh asupan makanan yang halal dan bergizi.

Dalam hadis lain Rasulullah melarang orang tua memberikan anak-anak makanan yang haram, baik haram statusnya maupun jenisnya. Banyak ayat Al-Qur`an yang memerintahkan kita memakan makanan yang halal dan menjauhi makanan haram.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الأَرْضِ حَلالا طَيِّبًا وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*"Hai manusia, makanlah segala yang ada di bumi yang halal dan sehat, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan, sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata".* (QS. al-Baqarah/2: 168)

Jangan pernah meremehkan soal makanan, karena makanan yang masuk ke dalam tubuh kita akan menjadi darah dan daging sebagai bahan dasar tumbuh kembang anak. Tidak hanya berdampak pada kesehatan, makanan ternyata juga berdampak pada perilaku manusia. Makanan yang halal akan menghasilkan energi tubuh untuk beraktivitas yang halal pula.

Energi untuk gerak aktivitas yang halal itu bisa disebut energi positif dan konstruktif. Dari situ akan menghasilkan gerak yang positif dan bernilai ibadah. Sebaliknya mengonsumsi makanan haram akan mempengaruhi gerak aktivitas tubuh untuk melakukan sesuatu yang haram atau menghasilkan energi negatif destruktif.

Makanan tidak halal akan membuat tubuh malas untuk melakukan aktivitas ibadah. Kehalalan makanan dapat dilihat dari dua sisi. Yang pertama adalah halal zatnya misalnya buah-buahan itu halal. Daging babi itu zatnya haram. Kedua, halal dari sisi cara mendapatkannya, misalnya bukan dari mencuri, korupsi dan sebagainya.

***

# MENDIDIK GENERASI DIGITAL DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

**Zahrotun Nihayah**

## A. Era Digital

"Setiap perubahan, meskipun perubahan yang lebih baik, pasti ada ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan itulah yang harus diadaptasi menjadi kenyataan." (Anonim). Revolusi digital yaitu perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital mulai dari tahun 1980. Perkembangan teknologi digital mulai dari perkembangan komputer lalu lahirnya internet, kemudian munculnya ponsel (telepon selular) hingga situs jejaring sosial (*Twitter, Instagram, Facebook, Youtube, Pinterst*, dan lain sebagainya). Contoh perangkat digital antara lain televisi, jam digital, telepon pintar (*smart phone)*, komputer, laptop dan perangkat permainan genggam.

Konversi teknologi yang terjadi saat ini antara lain :

1. Buku menjadi buku elektronik (*e-books*)
2. Mesin ketik menjadi komputer
3. Surat menjadi surat elektronik (*e-mail*)

4. Telepon menjadi ponsel (telepon selular)
5. Gramophone menjadi kaset lalu kaset menjadi CD (*compact disc*) kemudian sekarang menjadi MP3 *player*
6. Jam analog menjadi jam digital dan kemudian menjadi jam pintar (*smartwatch*)

Manfaat dari teknologi digital antara lain :

1. Sumber informasi
2. Membangun kreativitas
3. Alat komunikasi
4. Pembelajaran jarak jauh
5. Jejaring sosial
6. Mendorong pertumbuhan usaha
7. Memperbaiki layanan publik

## B. Anak Sebagai Generasi Digital, Orang Tua Sebagai Imigran Digital

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia, anak-anak generasi masa kini merupakan generasi digital *native*, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir. Yang dimaksud dengan *generasi imigran digital* adalah individu yang lahir sebelum munculnya teknologi

digital. Sedangkan yang dimaksud dengan *generasi digital* adalah individu yang lahir setelah adopsi teknologi digital.

Ciri-ciri generasi digital antara lain :

a. Identitas

   Generasi digital ramai-ramai membuat akun di Facebook, Path, Instagram, Youtube, dan lain-lain untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.

b. Privasi

   Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berpikir lebih agresif.

c. Kebebasan berekspresi

   Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.

d. Proses belajar

   Generasi digital selalu mengakses dengan *Google, Yahoo*, atau mesin pencari lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.

## C. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Orang Tua

Orang tua diharapkan mampu melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya (Anonim). Masalah-masalah yang dapat ditimbulkan dari era digital antara lain :

1. Kesehatan mata anak
   Paparan berlebihan terhadap penggunaan telepon pintar dapat memicu penglihatan yang buruk.
2. Masalah tidur
   Masalah tidur dapat terjadi karena lamanya melihat layar digital dan dampak isi media digital.
3. Kesulitan konsentrasi
   Penggunaan media digital memiliki efek pada keterampilan mengubah perhatian anak, sehingga bisa meningkatkan perilaku anak terlalu aktif dan kesulitan untuk berkonsentrasi.
4. Menurunnya prestasi belajar
   Penggunaan media digital yang berlebihan dapat menurunkan prestasi belajar anak.

5. Perkembangan fisik

   Membatasi aktivitas fisik yang diperlukan tubuh untuk tumbuh kembang yang optimal dan anak sering menahan rasa lapar, haus serta keinginan buang air sehingga mengganggu sistem pencernaan, yang menyebabkan ketidakseimbangan bobot tubuh (terlalu gemuk atau terlalu kurus).
6. Perkembangan sosial

   Tumbuh menjadi pribadi yang lebih mementingkan diri sendiri sehingga sulit bergaul secara langsung dan memiliki kesulitan mengenali berbagai nuansa perasaan.
7. Perkembangan otak dan hubungannya dengan penggunaan media digital

   Penting bagi anak-anak untuk menyeimbangkan antara bermain di perangkat digital dan bermain di dunia nyata.
8. Menunda perkembangan bahasa anak

   Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media digital bisa menunda perkembangan bahasa anak, terutama

untuk anak-anak usia 2 tahun dan dibawahnya.

## D. Pendampingan Generasi Digital

Sebagian besar penyebab anak terlambat bicara adalah kurangnya latihan, lebih banyak bermain sendiri, terlalu pasif, terlalu banyak menonton TV. Pendampingan generasi digital dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini :

1. Tambah pengetahuan anda
   Sulit untuk menetapkan peraturan bila anda tidak mengerti apa itu *blog* atau bagaimana cara menggunakan *twitter* atau *facebook*. Luangkan waktu untuk melihat situs yang pernah dikunjungi anak.
2. Mengarahkan penggunaan perangkat dan media digital dengan jelas
   Jika anak sudah terpapar perangkat digital, lebih baik untuk mengarahkan dengan komunikasi efektif untuk memutuskan berapa lama dan kapan mereka dapat meng-gunakannya. Sepakati waktu penggunaan dan waktu untuk berhenti

memanfaatkan perangkat media digital di malam hari.

3. Imbangi waktu menggunakan media digital dengan interaksi di dunia nyata

   Orang tua dapat mengimbangi paparan media digital dengan mengenalkan pengalaman dunia nyata seperti aktivitas berkesenian, kegiatan luar ruangan, olahraga, membaca interaktif, musik dan gerakan, permainan tradisional dan sebagainya kepada anak.

4. Pinjamkan anak perangkat digital sesuai keperluan

   Pinjamkan anak perangkat digital seperti *ipad*, telepon pintar dan komputer agar mereka bisa belajar mengendalikan diri dan belajar menggunakannya bersama keluarga.

5. Pilihkan program/aplikasi positif

   Orang tua perlu mengidentifikasi program/ aplikasi yang memiliki edukasi dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan anak.

6. Mendampingi dan meningkatkan interaksi
   Orang tua perlu mendampingi dan berinteraksi dengan anak selama penggunaan media digital dan dampingi anak saat berselancar di dunia maya menggunakan satu perangkat digital pada kesempatan yang sama sebagai aktivitas keluarga.
7. Gunakan perangkat digital secara bijaksana
   Orang tua perlu bijaksana menggunakan perangkat digital selama berinteraksi dengan anak, orang tua yang kurang bijaksana menggunakan perangkat digital menjadi lebih kasar atau mengabaikan anak serta tidak menggunakan perangkat digital sebelum tidur.
8. Aktivitas dunia maya
   Komunikasi jarak jauh, membaca berita, melihat gambar dan video, merupakan kegiatan dunia maya, saat inilah yang tepat bagi orang tua untuk mempersiapkan anak berkunjung ke dunia maya.

9. Telusuri aktivitas anak di dunia maya

   Anda dapat memonitor situs web yang pernah dikunjungi, dan pastikan anak anda tidak mengunjungi situs yang tidak sesuai usia. Saat ini telah terdapat program piranti lunak penyaring *(web-filtering)* yang dapat membantu orang tua dalam melakukan *scan* ataupun memblokir alamat *website* yang mengandung fitur yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.

## E. Pengguna Media Digital Sesuai Usia dan Tahap Perembangan

Orang tua dan anak memerlukan kesepakatan seputar penggunaan media digital, bukan untuk memproteksi anak tapi untuk memberikan keterampilan yang tepat saat anak terpapar oleh informasi dari media, karena orang tua tidak mungkin selalu dapat mengawasi (Keluarga Kita).

*a. Batita usia 1-3 tahun*

1. Memiliki batasan waktu tayangan pada media digital.
2. Memanfatkan media digital dalam bentuk audio untuk menambah kosa kata, angka, dan lagu.

3. Memanfaatkan program/aplikasi untuk meningkatkan perilaku pada anak. Misalnya sikap empati atau berbagi.
4. Memanfaatkan informasi tentang berbagai macam orang dengan latar belakang yang berbeda untuk belajar mengenal keanekaragaman.
5. Menghindari tayangan program media digital yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas.
6. Menghindari tayangan program media digital yang menakutkan, misalnya hantu.
7. Menghindari tayangan program media digital yang menggunakan bahasa yang tidak senonoh dan agresif karena anak dapat mengingat dan mengulanginya lagi.
8. Menghindari tayangan iklan di media digital dengan konten yang tidak tepat untuk usia anak.
9. Mendampingi dan berinteraksi dengan orang tua/pengasuh saat menggunakan media.

10. Menghindari penggunaan media dan perangkat digital sebagai "pengganti peran orang tua".

*b. Usia 4-6 tahun*

1. Memiliki kesepakatan bersama yang dipahami dan dijalani anak, memonitor pelaksanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan.
2. Memanfaatkan program/aplikasi yang mendidik terkait dengan kesiapan sekolah. Misalnya pengenalan huruf, angka, dan pengetahuan dasar.
3. Memanfaatkan program/aplikasi yang mengajarkan perilaku berteman serta menghargai perbedaan dan keane-karagaman yang ada.
4. Membahas persamaan dan perbedaan anak dengan tokoh favorit yang dilihat melalui media, dengan tujuan meningkatkan keterampilan membedakan hal yang buruk dan yang baik.

5. Menghindari tayangan program media digital yang sarat dengan kekerasan dan seksualitas.
6. Menghindari program media digital yang bias akan pengenalan dan penyimpangan gender.
7. Menghindari program/tayangan media digital yang menunjukkan tokohnya menyelesaikan masalah dengan kekerasan.
8. Membimbing anak mengenal mana yang fakta dan fantasi.

*c. Usia 8-12 tahun*

1. Memiliki kesepakatan yang dipahami dan dijalani bersama, memonitor pelak-sanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran, dan memberikan apresiasi atas keberhasilan dalam menjalankan kesepakatan.
2. Memanfaatkan program atau video yang menunjukkan berbagai pengalaman positif yang menstimulus imajinasi.

3. Mendiskusikan perilaku baik dan tidak dari karakter di media yang mereka kenal.
4. Diskusikan hal-hal terkait peran laki-laki dan perempuan.
5. Menghindari tayangan program media digital yang menampilkan agresivitas, antisosial, dan perilaku negatif lainnya.
6. Memberikan pemahaman tentang lelucon mengenai anggota tubuh.
7. Menghindari tayangan iklan yang berlebihan terutama mengenai pola dan nutrisi makanan yang tidak sehat.
8. Menghindari tayangan gambar atau iklan rokok.

*d. Usia remaja (12-18 tahun)*

1. Memiliki kesepakatan yang dipahami dan dijalani bersama, memonitor pelak-sanaannya, konsisten menerapkan konsekuensi atas pelanggaran, dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan.
2. Memperkenalkan keanekaragaman, ras, etnis, dan situasi ekonomi.

3. Mengajak anak berpikir kritis atas tayangan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan seperti: "Menurut kamu apa yang paling menarik dari video ini?".
4. Memanfaatkan tayangan pada media dan perangkat digital untuk membicarakan berbagai karakter.
5. Memanfaatkan media *blogs* untuk melatih anak berpikir kritis dan membimbing mereka untuk menjadi penulis, bukan hanya pembaca.
6. Mengajak anak untuk mengeksplorasi lebih jauh minat dan bakatnya.
7. Menghindari tayangan iklan rokok, minuman keras, dan narkoba.
8. Menanamkan etika berkomunikasi positif di media sosial.
9. Memperhatikan pengaturan privasi dalam media digital, khususnya media sosial.
10. Membatasi aktivitas anak di sosial media.

***

# MENDIDIK GENERASI MODERN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Romlah Widayati**

## A. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah yang dititipkan kepada hamba-Nya. Orang tua mempunyai tanggung jawab merawat, mengasuh dengan baik penuh kasih sayang serta melindunginya, dan mendidik dengan pendidikan yang baik serta mengajarkan akhlak yang luhur dan mulia. Rasulullah saw dalam hadisnya berpesan: "*Didiklah anak-anak kalian dengan Pendidikan yang baik"*. Jadi orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sejak lahir dari rahim ibu, anak dalam keadaan bersih dan suci, orang tualah yang pertama menggoreskan warna pada diri anak, apakah anak akan tumbuh menjadi generasi berkualitas sesuai yang kita harapkan, atau sebaliknya. Jika pendidikan anak dalam keluarga dilakukan dengan baik, maka anak akan tumbuh menjadi generasi baik dan berkualitas.

Generasi berkualitas yang dimaksud adalah berkualitas dalam semua aspek kehidupan, yakni memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, sehat jasmani dan rohani, memiliki akhlak yang luhur, serta memiliki akidah lurus dan jiwa yang bersih sebagaimana firman Allah SWT "*Dan hendaklah kalian takut jika di kemudian hari meninggalkan generasi lemah*…" (QS. an-Nisa'/4: 9)

Agama Islam menuntun supaya mendidik putra-putri dalam keluarga dengan pendidikan yang baik, agar anak tumbuh menjadi generasi yang memiliki akidah lurus, akal yang cerdas, badan sehat dan kuat. Sehingga tumbuh menjadi generasi penerus perjuangan yang mampu membangun peradaban lebih maju, bukan generasi yang lemah. Generasi lemah tidak mampu bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan bisa jadi akan menambah permasalahan di masyarakat.

Memang diakui sejak abad ke-20 yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang begitu pesat, dan melaju dengan cepat hingga masuk ke hampir seluruh pelosok, bahkan ke seluruh dunia seolah

informasi terpapar tanpa batas. Hal itu menjadi tantangan besar dan berat dalam melahirkan generasi berkualitas. Sarana teknologi informasi seperti HP atau *smartphone* yang hampir dimiliki setiap orang untuk memenuhi hajat hidupnya, seperti transportasi, transaksi dan komunikasi dalam berbagai urusan, memang membawa banyak manfaat. Sementara itu keberadaan alat tersebut yang menyajikan berbagai ragam menu yang dapat dibuka dan dioperasikan dengan mudah dapat ditemukan dalam alat tersebut, tentu ada konsekuensi lain yang harus diperhatikan.

Makalah ini mencoba mengangkat persoalan yang berkembang di masyarakat terkait dengan tantangan mendidik generasi di era modern. Bagaimana pengaruh kemajuan teknologi dan informasi, baik bagi generasi milenial, generasi Z, maupun generasi Alfa. Bagaimana sisi positif dan sisi negatifnya, sejauh mana dampak yang ditimbulkan dari teknologi tersebut bagi pertumbuhan anak. Tentu bagi orang tua perlu mengetahui strategi menghadapi generasi milenial (Y), generasi Z dan generasi Alfa. Bagaimana

petunjuk Al-Qur`an tentang pola pendidikan anak di era modern menuju generasi yang berkualitas.

## B. Ciri-Ciri dan Tantangan Generasi Milenial, Z dan Alfa

### 1. Generasi Milenial

Generasi Milenial adalah generasi yang hidup pada era modern di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Para ahli menyebutkan bahwa abad ke-20 merupakan awal mulanya era modern. Pada era ini ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi mengalami perkembangan begitu cepat. Arus informasi di seluruh dunia terpapar begitu transparan seolah tanpa batas hingga bisa diketahui oleh penduduk di seluruh pelosok dunia. Kondisi seperti itu memang diakui sebagai suatu kemajuan, namun dibalik itu banyak dijumpai tantangan besar yang perlu dihadapi.

Generasi milenial juga akrab disebut dengan generasi Y. Mereka adalah generasi yang hidup mulai sejak tahun 1977 s/d tahun 1955. Maka generasi Y saat ini paling tua berusia 36 atau 37

tahun, sementara usia paling muda berumur 24 tahun. Mereka tentu saja masuk dalam kategori umur produktif. Menurut hasil survey, generasi milenial saat ini mencapai 1,8 milyar dari seluruh penduduk dunia.

**Ciri-ciri Generasi Milenial**

Generasi milenial dianggap spesial lantaran memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan generasi sebelumnya, terutama terkait dengan masalah teknologi. Para Milenial terlahir di era teknologi mengalami perkembangan, seperti televisi dulu hanya berwarna hitam putih berubah menjadi berwarna lengkap dengan fitur canggih, ponsel pintar, dan internet yang sudah menjadi kebutuhan penting sehingga generasi Milenial sangat mahir dengan teknologi komunikasi, dan media massa. Terlepas dari teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri secara umum yang menjadi karakteristik mereka. Adapun ciri-cinya antara lain:

a. Menyukai Tantangan

   Generasi Milenial menyukai tantangan lantaran menghadapi perkembangan baru yang mereka

hadapi. Akibatnya, mereka mudah bosan dengan pekerjaan rutin yang dihadapi dalam kesehariannya. Oleh sebab itu, kaum Milenial suka dengan hal baru yang menantang. Adanya tantangan itulah yang membuat generasi ini menjadi semangat untuk melakukan pekerjaan atau tugas yang diberikan.

b. Memiliki ide kreatif

Generasi Milenial tidak suka didikte. Mereka lebih senang dalam menunjukkan kelebihan yang mereka miliki, karena itulah mereka punya kreativitas yang tinggi. Mereka cukup diberi arahan untuk mencapai tujuan tersebut, karena mereka sudah memiliki ide, cara, serta ruang untuk mengembangkan kreasinya.

c. Berpikir untuk masa depan

Generasi Milenial yang memiliki daya kreativitas dan gairah belajar tinggi, rata-rata memilih hidup sederhana. Mereka bekerja untuk kepentingan masa depan. Mereka yang berpikiran cerdas akan menabung untuk investasi masa depannya. Para Generasi Milenial yang lebih memilih untuk menabung

sejak dini akan terbiasa untuk hidup efisien, disiplin, pandai mengelola keuangan.

d. Menghargai jerih payah
   Selain punya prospek masa depan, generasi Milenial juga sangat menghargai prestasi dan pencapaian orang-orang sukses. Kesuksesan orang tersebut akan menjadi teladan yang baik untuk para generasi ini.

**Tantangan Generasi Milenial**

Generasi *milenial* sangat erat kaitannya dengan Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Industri generasi keempat. Dimana revolusi ini menitikberatkan pola digitalisasi di semua aspek kehidupan. Banyak pihak yang belum menyadari akan adanya perubahan tersebut terutama kalangan pendidik maupun pemangku kebijakan. Akibatnya yang menjadi korban adalah generasinya atau generasi *milenial, lantaran belum menguasai teknologi modern secara maksimal*. Oleh karenanya, tantangan yang dihadapi generasi milenial saat ini adalah:

a. Belum siap menghadapi tantangan-tantangan yang terus bermunculan setiap saat. Akibatnya, muncul *problem* dalam bidang sosial maupun

ekonomi, bahkan mental dan spiritualnya. Hal ini karena kurangnya *skill* yang dimiliki setiap individu. Ketika hal tersebut muncul, maka *problem* individu akan berdampak lebih luas menjadi *problem* sosial. Oleh karenanya, tantangan bagi generasi yang belum mampu mengikuti perkembangan adalah membangun semangat baru agar tidak mudah putus asa. Peran serta pemangku kebijakan sangat dibutuhkan sekali dalam rangka memberikan pelatihan serta motivasi untuk meningkatkan kreativitas demi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengejar ketertinggalan.

b. Perkembangan lahan pekerjaan -sebagaimana kita saksikan saat ini- tidak lagi menggunakan tenaga manusia melainkan tenaga mesin. Hal ini menjadi tantangan besar karena semakin sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada, karena perusahaan-perusahaan saat ini lebih banyak menggunakan jasa mesin (teknologi), sementara tenaga manusia hanya sebagai pengontrol, akibatnya semakin banyak angka pengangguran.

c. Generasi milenial dituntut untuk terus bekerja, belajar, berkreasi dengan meningkatkan kreativitas di berbagai aspek kehidupan dalam menghadapi persaingan hidup. Tentu penguasaan teknologi menjadi suatu hal yang sangat penting.

d. Bagi sebuah lembaga pendidikan dituntut lebih peka mengikuti model pembelajaran kekinian. Jika pendidikan masa lalu hanya didapat ketika mahasiswa berada di bangku kuliah, maka untuk saat ini mahasiswa dibekali dengan berbagai kreativitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya. Karena suatu perguruan tinggi dengan fakultas dan prodi-prodi yang ada belum tentu melahirkan sarjana yang nanti akan bekerja sesuai dengan jurusan ilmu yang mereka tekuni.

e. Jika dianggap sebagai salah satu tantangn, pada era milenial ini akan muncul sarjana yang memasuki lapangan pekerjaan tidak sesuai dengan program studi yang dipilihnya. Karena bisa jadi sarjana informasi lantaran menguasai teknologi dan memiliki kreativitas tinggi sehingga berhasil membuat teknologi yang bisa membantu terapi bagi orang-orang sakit. Begitu

juga sebaliknya, lulusan fakultas kedokteran ternyata lebih suka menekuni bidang bisnis ketimbang menjalankan profesinya sebagai dokter. Maka tantangannya adalah persaingan dalam dunia bisnis semakin tinggi. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain karena kecenderungannya menyukai teknologi informasi sehingga mendapatkan pengalaman yang begitu banyak sesuai yang diinginkan, di samping karena peluang yang ada, lapangan pekerjaan yang dipilih adalah yang nyaman, tidak banyak menguras tenaga, bisa dikerjakan kapan saja, dan bisa mendapatkan penghasilan yang banyak.

**2. Generasi Z**

Generasi Z adalah anak-anak yang lahir mulai tahun 1995 sampai tahun 2010. Dengan demikian mereka adalah generasi muda yang saat ini paling tua berusia 24 atau 25 tahun dan paling muda berusia 10 tahun. Generasi ini memiliki karakteristik tidak jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Karena merupakan peralihan dari generasi sebelumnya yaitu generasi Y.

**Ciri-Ciri Generasi Z**

Adapun ciri-ciri atau karakter yang dimiliki generasi Z /gen Z antara lain:

a. Menguasai teknologi modern sehingga dengan mudah dan cepat bisa mengakses informasi-informasi yang masuk. Mereka menguasai hampir semua jenis-jenis teknologi seperti *facebook, twitter, whatsapp, telegram, instagram*, atau SMS dan seluk-beluknya.

b. Senang menyendiri karena lebih nyaman berhadapan dengan teknologi ini ketimbang berhadapan langsung dengan manusia. Dengan alat tersebut mereka bisa berkomunikasi dengan bebas kepada siapa saja, bahkan ke semua kalangan, berbeda ketika berhadapan langsung dengan lawan bicaranya yang kadang-kadang dibatasi oleh ruang dan waktu serta kesempatan dan peluang. Dengan komunikasi lewat jejaring medsos tidak banyak memakan waktu (*simple*)

c. Generasi Z dikenal lebih mandiri dari pada generasi sebelumnya. Mereka begitu percaya diri (PD) karena kemampuan mereka menguasai media komunikasi. Di mana dengan alat tersebut mampu menjelajah ke

mana-mana, bebas memasuki ruang mana saja yang mereka inginkan. Akhirnya mereka lebih senang belajar sendiri dan bekerja sesuai keinginan dan pilihannya, maka sering dijumpai profesi pekerjaannya tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan. Di sinilah mereka lebih senang mengambil keputusan sendiri ketimbang keputusan orang lain.

d. Anak-anak generasi Z yang mahir dan menguasai teknologi tersebut, mereka bisa dikatakan lebih cerdik dan lebih dewasa karena dalam usia masih muda sudah mampu melakukan kegiatan-kegiatan layaknya orang dewasa, seperti mencari lapangan kerja yang menghasilkan uang tidak sedikit, kendati status mereka masih pelajar, dan mampu menjalin komunikasi dengan orang-orang penting sehingga punya banyak relasi.
e. Terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Misalnya membaca, berbicara, menonton, dan mendengarkan musik secara bersamaan.

**Tantangan Generasi Z**

Dari beberapa karakteristik di atas, akan muncul beberapa tantangan yang dihadapi generasi Z. Kendati banyak sisi kelebihannya, ada beberapa hal yang harus diwaspadai dimana sangat dimungkinkan dampak negatif generasi tersebut akan muncul. Tantangan tersebut antara lain:

a. Kurangnya komunikasi secara verbal (langsung) dengan anggota keluarga yang ada di sekelilingnya, karena lebih senang berhadapan dengan media sosial (medsos). Sekiranya berkomunikasi, mereka lebih senang menjalin komunikasi dengan kawan lama, atau mencari teman baru lewat medsos sesuai keinginannya. Dampak yang muncul adalah sikap egosentris dan individualis, sehingga kurang peduli terhadap orang di sekitarnya.
b. Dengan adanya komunikasi melalui perangkat lunak, akan muncul sikap kurang peka terhadap situasi yang ada di sekelilingnya. Akibatnya, nilai-nilai budaya, etika, bahkan nilai-nilai ajaran agama sering diabaikan.
c. Dengan melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu serta keinginan menyelesaikan suatu

pekerjaan serba cepat/instan, tidak bertele-tele dan berbelit-belit, maka bisa dipastikan akan muncul sifat tidak sabar dan tidak menghargai proses ketika menghadapi kondisi dan situasi yang perlu menggunakan proses.

### 3. Generasi Alfa

Generasi Alfa adalah generasi yang lahir di antara tahun 2010 s/d 2024. Penamaan Alfa dibuat berdasarkan alfabet Yunani yaitu Alpha. Istilah ini dipilih karena generasi yang lahir sebelumnya telah menggunakan nama Generasi Z. Maka generasi yang lahir memasuki abad 21 ini kembali lagi ke abjad A. Dengan demikian generasi Alfa adalah anak-anak dari generasi Milenial yang saat ini paling tua berusia sekitar 10 tahun. Adapun angka kelahiran generasi Alfa setiap minggu di seluruh dunia diperkirakan mencapai 2,5 juta, maka pada tahun 2025 jumlah mereka akan mencapai 2 milyar.

#### Ciri-Ciri Generasi Alfa

Ciri utama anak generasi Alfa adalah kedekatan mereka dengan teknologi. Orang tua generasi Alfa adalah orang tua Milenial yang memang menjadi

generasi pertama mengenal teknologi. Hanya saja generasi Milenial masih bersinggungan dengan nilai-nilai tradisional yang dibawa orang tuanya. Sedangkan untuk anak generasi Alfa, teknologi seperti *gadget* sudah menjadi bagian dari hidup mereka sepenuhnya.

*Gadget* adalah sebuah perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Dari hari ke hari *gadget* selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis dan mudah terjangkau. Dalam dunia pendidikan, teknologi ini bisa menjadi media pembelajaran yang sangat efektif untuk membantu meningkatkan daya kreativitas anak, jika manfaatnya diimbangi dengan interaksi terhadap lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

*Gadget* semakin hari semakin canggih dan secara tidak sadar *gadget* juga membuat ketergantungan bagi anak-anak usia dini. Seperti halnya mereka mengonsumsi makanan kesukaannya sehingga membuat anak ketagihan oleh *gadget* tersebut. Ada sisi positif *gadget* bagi anak, selain menambah pengetahuan dan melatih kreativitas, juga mempermudah dalam berkomu-

nikasi dan bisa mendapat teman baru baik itu di luar lingkungan tempat tinggal dan sebagainya. Namun, pengaruh negatifnya pun juga ada.

Dengan adanya ciri-ciri sebagaimana disebut di atas, maka tantangan yang dihadapi bukan hanya tertuju pada generasi Alfa-nya melainkan juga orang tua. Karena mereka masih anak-anak, yang dianggap belum cakap melakukan tindakan di hadapan hukum, dan oleh pakar belum bisa diprediksi gambaran ke depannya seperti apa.

Oleh karenanya, perlu kiranya dipaparkan tentang pengaruh *gadget* bagi anak-anak generasi Alfa, khususnya mereka yang berusia sekitar 5 tahun ke bawah.

## Pengaruh Gadget Terhadap Anak Generasi Alfa

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi saat ini semakin maju pesat. Berbagai macam jenis teknologi yang tidak terhitung jumlahnya dapat dijumpai di abad ini, salah satunya adalah *gadget*. Dimana hampir setiap orang menggunakan teknologi modern ini seperti hal-

nya televisi, telepon genggam, laptop, komputer, *tablet*, *smart phone*, dan lain-lain.

Terkait pengaruh *gadget* terhadap pengguna, berbagai penelitian baik dunia kedokteran maupun kalangan psikolog menyatakan bahwa *gadget* memiliki pengaruh besar terhadap pengguna, khususnya terhadap anak-anak. Di antaranya:

**Pertama,** dapat mengganggu perkembangan anak. Dari segi psikologis, masa kanak-kanak adalah masa keemasan di mana anak-anak belajar mengetahui apa yang belum diketahuinya, khususnya lingkungan yang ada di sekitarnya. Jika masa kanak-kanak sudah tercandu dan terkena dampak negatif *gadget*, maka perkembangan anak pun akan terhambat khususnya pada segi prestasi.

**Kedua,** dapat mengganggu kesehatan, karena efek radiasi dari teknologi sangat berbahaya bagi kesehatan terutama pada anak-anak yang berusia 12 tahun ke bawah. Efek radiasi yang berlebihan dapat mengakibatkan penyakit kanker.[1]

Sosok yang paling berpengaruh dalam mencegah maupun mengatasi dampak negatif dari

[1] http://fuadefendi3.blogspot.co.id/01/2014/pengaruh-gadget-terhadap-perkembangan.html

*gadget* adalah orang tua. Maka, orang tua memiliki peran besar dalam membimbing dan mencegah agar teknologi *gadget* tidak berdampak negatif bagi anak-anaknya.

**Ketiga,** anak yang menggunakan *gadget* akan kesulitan memfokuskan diri pada sesuatu. Sehingga, hal ini dapat menghambat dirinya dalam belajar atau yang dikenal dengan istilah *digital dementia*.

**Keempat,** anak lebih agresif. Jika anak bermain tanpa ada kontrol orang tua, mereka bisa memilih mainan kesukaannya, apakah video *game* yang penuh kekerasan, video porno atau lainnya. Anak pada usia dini sangat rentan terhadap sesuatu yang ia lihat. Maka dari itu, bisa jadi akan muncul agresivitas dalam hal seksualitas yang mengakibatkan mereka akan melakukan tindakan-tindakan layaknya yang dilakukan orang dewasa (hubungan kelamin sesama teman). Selain itu pula akan muncul kekhawatiran tindakan kriminal yang mungkin mereka lakukan, akibat kurangnya kontrol orang tua.

Dengan demikian, orang tua generasi Alfa yang tidak lain adalah generasi Milenial (Y), mereka dituntut harus peka menghadapi situasi yang sangat membahayakan bagi tumbuh kembangnya anak-anak. Baik anak-anak yang berlatar belakang orang tua santri maupun bukan santri, hal itu sudah tidak lagi menjadi ukuran bagus tidaknya anak-anak yang akan tumbuh di masa mendatang.

Yang menjadi perhatian penting saat ini adalah perhatian dan pendampingan dalam mengasuh anak-anak. Banyak orang tua merasa cemas ketika buah hatinya diserahkan ke pembantu karena belum tentu pembantu bisa merawat anaknya dengan baik serta anak tidak disuguhi *gadget* setiap hari dan setiap saat. Rasa waswas memang selalu ada karena *smartphone*, HP, ada di hampir semua rumah. Jadi kewaspadaan itulah yang menjadi langkah utama disertai kehati-hatian dalam memperlakukan anak yang masih perlu perhatian. Perasaan dan memori di otak mereka yang masih bersih dan cemerlang kiranya tidak dimasuki memori kata-kata yang kasar, tontonan yang tidak baik dan belum saatnya anak mengetahui.

## D. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anaknya, karena anak adalah amanah dari Allah SWT. Sehingga, apa yang dilakukan orang tua terhadap anak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, sebagaimana hadis Nabi menyebutkan :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ [2]

*"Kalian semua adalah penggembala, dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa saja yang kalian lakukan"*

Berkenaan dengan itu pula Allah SWT berfirman:

يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوااَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka…."* (QS. at-Tahrim/66:6)

[2]Abu Daud as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Mesir: Dar ar-Risalah al-'Alimiyyah, 2009) Juz 4, h. 553

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa orang tua diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarga agar menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya seperti perbuatan maksiat yang bisa menjerumuskan anak ke lembah kehinaan. Pengertian keluarga meliputi anak, kerabat, bahkan pembantu yang ada di dalam rumahnya. Karena perkembangan jiwa anak ketika di rumah tidak terlepas dengan keberadaan orang yang ada di sekitarnya agar anak bisa selamat.[3]

Berbicara tentang tanggung jawab, tidak terlepas dengan hak. Anak yang lahir hingga memasuki usia *baligh* memiliki hak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya agar anak tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, berperangai baik, dan memiliki pengetahuan luas. Dengan demikian, tanggung jawab yang harus dipenuhi orang tua terhadap anaknya selain merawat, mengasuh, melindungi, adalah memberikan pendidikan yang baik. Adapun pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak antara lain ialah:

[3]Abul Fida' Isma'il ibnu Umar Ibnu Katsir, Tafsir  Al-Qur'an al-'Azhim, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419), Juz VIII,h. 188

**Pertama**: Menanamkan pendidikan agama sejak kecil. Pendidikan agama harus ditanamkan sejak kecil kepada anak, terutama penanaman akidah. Islam mengajarkan kepada kita hendaknya bayi yang baru lahir sudah diperkenalkan tentang Tuhannya sebagaimana ajaran Rasulullah saw, bahwa ketika anak baru lahir hendaknya diperdengarkan azan pada telinga kanan dan diiqomati pada telinga kirinya.

Ajaran nabi sangat tepat karena organ tubuh bayi yang sudah berfungsi saat ia lahir ke dunia adalah telinga, sehingga bayi bisa mendengar suara-suara dari luar. Oleh karena itu, suara pertama yang masuk hendaknya ialah kalimat tauhid agar kelak menjadi anak yang memiliki keimanan yang kuat. Namun demikian, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan usia, orang tua harus tetap mendampingi dan memberikan pendidikan agama supaya akidahnya tetap lurus dan kuat. Sehingga tidak mudah tergoda oleh paham agama atau kepercayaan yang menyesatkan.

**Kedua**: Mengajarkan akhlak yang baik, seperti sopan santun serta menanamkan nilai-

nilai kasih sayang antara keluarga. Rasulullah saw memberi bimbingan melalui sabdanya:

أَدِّبُوا أَوْلادَكُمْ على ثلاثِ خِصالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلَ بَيْتِهِ وقِراءَةِ القُرآنِ [4]

*"Didiklah anak-anak kalian tiga hal: Cinta kepada Nabi, Cinta kepada keluarga, dan belajar Al-Qur`an"*

Tiga unsur pendidikan dasar ini merupakan bimbingan Nabi kepada orang tua untuk mewujudkan generasi yang sesuai dengan harapan kita.

a) Cinta kepada Nabi artinya menjadikan Nabi sebagai suri tauladan baik (*uswah hasanah*) dalam hidupnya, baik dalam keimanan, akhlak terpuji, sikap dan tingkah laku, dan menebar ketentraman serta rahmat kepada sesama.
b) Mencintai keluarga, karena kekuatan suatu keluarga terletak pada kasih sayang

[4] Al-Manawi.*Faidh al-Qadîr Syarah al-Jâmi' as-Shaghîr*. cet. ke1-. (Mesir: al-Maktabah al-Tijârah. 1356H). , Juz 1. h.225

sesama dan menjaga kebersamaan. Ketika keluarga hidup rukun, saling menghargai, dan saling membantu, maka akan lahir masyarakat yang hidupnya damai dalam lindungan dan ridha Allah SWT.

c) Mengajarkan Al-Qur`an sejak dini. Karena Al-Qur`an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia. Dengan memperkenalkan Al-Qur`an dan mengajarkannya kepada anak sejak kecil, anak akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki akhlak sebagaimana akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur`an, keimanan yang kuat, serta memiliki wawasan ilmu yang luas.

**Ketiga**: Mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *gadget*, *smartphone* dan sejenisnya ketika kapasitas penggunaannya tidak dibatasi, bisa berdampak buruk terhadap perangai anak, seperti egois dan individualis yang mengarah pada sifat sombong. Artinya tidak mau mengenal orang yang ada di sekitarnya dan tidak mau mendengar nasihat orang

lain. Untuk itu, cara yang perlu ditempuh orang tua adalah mengajak rekreasi bersama keluarga, dan bersilaturahmi dengan cara menyapa keluarga dekat lebih dulu, tetangga dekat, baru saudara jauh, tetangga jauh demikian seterusnya. Agar dapat tumbuh sifat toleran, menghargai pendapat orang lain, memiliki jiwa sosial tinggi, dan tidak canggung ketika menghadapi orang yang lebih tinggi kedudukannya. Yang disebutkan dalam Al-Qur`an Surah an-Nisa' (4) ayat 36:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

*"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu*

*miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri"* (QS. an-Nisa'/ 4: 36)

Sikap berani mengambil keputusan sendiri, pada dasarnya baik karena menunjukkan kematangan dalam berpikir. Sikap seperti ini biasanya terjadi pada orang yang sudah matang pemikirannya, yaitu orang dewasa. Sementara anak usia remaja apalagi anak-anak, rata-rata belum matang dalam berpikir. Cara berpikirnya masih mengedepankan ego. Jika tingkah laku yang mereka pilih salah, sementara mereka belum banyak mengetahui apa dampak dari tindakan yang mereka ambil di kemudian hari, maka sifat seperti ini tidak bisa dibiarkan. Oleh karenanya, orang tua tetap terus mendampingi dengan mengingatkan, baik dalam memperkuat akidah, mengamalkan ajaran agama secara istiqamah, dan menanamkan akhlak yang baik, serta memberikan nasihat bahwa tindakan yang dilakukan bisa merugikan diri sendiri.

**Keempat:** Memberi batasan dalam bermain *gadget*. Pada anak umur 2-3 tahun

dengan *screen time* maksimal 30 menit. Kemudian diganti dengan melakukan aktivitas lain seperti bermain di luar rumah (*outdoor). Penanaman kedisiplinan pada anak sangat penting. Selain pembatasan dalam bermain, juga* pengaturan waktu, kapan mereka harus belajar, kapan boleh bermain, kapan waktunya beristirahat, kapan waktunya makan/ minum dan kapan anak harus melaksanakan solat serta mengaji. Termasuk dalam hal ini adalah masalah makanan dan minuman. Hendaknya anak-anak diperkenalkan makanan dan minuman yang baik (bergizi) serta halal. Hindarkan makanan yang tidak baik dan membahayakan kesehatan serta menghambat kecerdasan anak.

**Kelima:** Memberi anak permainan edukatif. Apabila melalui *gadget*, usahakan orang tua lebih interaktif. Contoh, pilih aplikasi yang membuat anak mengerti nama-nama benda, jenis-jenis warna, menirukan suara binatang, dan orang tua ikut terlibat bermain bersama anak melalui *gadget*. Jadi pengenalan dasar bagi anak usia sekitar 2-3 tahun cukup itu. Karena anak seusia itu, memorinya belum bisa dijejali kata-kata yang banyak. Jika itu terjadi akibat tidak adanya kontrol

orang tua dalam bermain gadget maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Memang mendidik anak zaman sekarang sangat berbeda dengan zaman dahulu. Orang tua atau guru bisa saja mengajarkan tata cara solat menggunakan media elektronik atau mengajar membaca Al-Qur`an yang bagus. Tetapi tetap dipraktikkan langsung cara solat yang benar dan bagaimana praktik bacaan Al-Qur`an yang baik dan benar.

Pendidikan Islam tetap terus berlangsung mengikuti perkembangan zaman. Jika teknologi terus berkembang, maka pendidikan harus tetap berjalan mengikuti perkembangan zaman. Agar umat Islam tidak ketinggalan zaman, sebagaimana ungkapan hikmah berikut ini:

لاَ تُكَلِّفُوااَولاَدَكُمْ أَخْلاَقَكُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوالِزَمَانٍ غَيْرَزَمَانِكُمْ ٥

*"Jangan kalian paksa anak-anak kalian berakhlak mengikutimu, karena mereka terlahir*

[5]Abu Ya'qub Yusuf al-Khuwayy, *Faraid al-Kharaid fi al-Amtsal* (Yordania: Dar an-Nafais, t.th), h.460

*pada masanya yang tidak sama dengan masa di mana kamu hidup"*

Ungkapan ini sesungguhnya adalah sebagai isyarat, bahwa era di mana anak kita hidup, tidak sama dengan kondisi ketika kita (orang tua) hidup. Sebab, zaman kita dulu teknologi belum maju seperti yang kita saksikan sekarang, maka pola hidup maupun pola pembelajaran pun juga sudah mengalami perubahan. Pandangan ini senada dengan kaidah yang digunakan *ulama' ushul* ketika menetapkan hukum Islam yang tidak statis, karena kondisi zaman yang terus mengalami perkembangan dan menuntut adanya perubahan. Kaidah yang digunakan ialah:

تَغَيُّرُ الأَحْكام بِتَغَيُّرِ الأَزْمِنَةِ وَالأَمْكِنَةِ وَالأَحْوَال

*"Suatu hukum berubah sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan kondisi setempat"*

## E. Penutup

Kemajuan dan perubahan di berbagai aspek merupakan sebuah keniscayaan. Kemajuan teknologi hingga melahirkan produk-produk baru, sarana informasi seperti *gadget, smartphone,* HP, maupun sarana lainnya adalah hasil kreasi dan kecerdasan generasi masanya. Kemajuan teknologi tersebut, kiranya dapat diimbangi dengan penanaman akidah yang kuat dan pendidikan agama yang ditanamkan sejak kecil.

Demikian pula penanaman kedisiplinan dalam kehidupan serta komunikasi sosial yang terus dikembangkan, sehingga dampak negatif dari kemajuan tersebut bisa dihindari. Jika kemajuan teknologi disikapi dengan positif, maka yakin akan terwujud generasi berkualitas yang memiliki akidah kuat, berakhlak mulia dan memiliki integritas tinggi.

***

# MEMBANGUN KELUARGA MASLAHAH

**Romlah Widayati**

## A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Untuk mewujudkan masyarakat yang maju dan sejahtera, perlu memperkokoh bangunan keluarga, karena keluarga merupakan pondasi utama lahirnya sebuah masyarakat. Jika setiap keluarga hidup sejahtera, bahagia, dan harmonis, maka akan terwujud masyarakat yang adil dan sejahtera dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Agama Islam mengajarkan tentang prinsip kerjasama dan keadilan dalam kehidupan. Dalam firman Allah QS. al-Mâidah/5 ayat 2 dijelaskan, "*Wata'âwanu 'alalbirriwa at-taqwawalâta'âwanu 'alalitsmiwal 'udwân"* yaitu "Dan saling tolong-menolonglah dalam kebajikan, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan saling bermusuhan". Jika prinsip kerjasama diterapkan dan dijalankan oleh semua elemen masyarakat

maka secara tidak langsung keadilan dapat terwujud. Tentu kerjasama yang dilakukan adalah kerjasama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sumber daya alam, melestarikan dan menjaga kesejahteraan dan keamanan lingkungan, kerjasama dalam membantu meningkatkan ekonomi rakyat, dan lain sebagainya. Bukan kerjasama yang mengacu pada perbuatan maksiat yang menimbulkan permusuhan dan konflik.

Untuk mewujudkan keluarga yang ideal, sejahtera dan bahagia, memerlukan beberapa persiapan yang kelak akan diterapkan dalam kehidupan berumah tangga dan ketika beradaptasi dengan lingkungan. Tentu pendidikan sebelum menikah menjadi sangat penting diketahui oleh para calon pasangan suami istri.

## B. Membangun Keluarga

Keluarga bahagia dan sejahtera merupakan keluarga idaman setiap orang. Kebahagiaan akan terwujud apabila saling mencintai dan menyayangi di antara anggota keluarganya. Keluarga idaman, hidup dalam ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Jika setiap keluarga hidup bahagia,

maka akan muncul masyarakat yang adil dan makmur. Untuk mewujudkan keluarga bahagia diawali dengan memilih pasangan hidup. Islam memberi tuntunan kepada pemeluknya melalui sabda Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: « تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ »

> *"Rasulullah saw bersabda: biasanya perempuan dinikahi karena empat perkara, hartanya, kepangkatannya, nasabnya, dan kecantikannya. Hendaklah menikahi perempuan karena agama, niscaya hatimu tenang"* (an-Nawawi/10: 51)

Berdasarkan hadis Nabi di atas, memilih calon istri hendaknya melihat agamanya karena agama menjadi tolak ukur baik tidaknya akhlak seseorang. Jika seseorang memiliki agama yang kuat maka setelah berumah tangga dia akan menjadi istri yang baik bagi suami dan akan menjadi ibu yang terbaik bagi putra-putrinya.

Agama Islam memberikan tuntunan yang begitu jelas dan luas dalam persoalan hidup dan kehidupan. Jika menikah karena melihat kecantikan lahiriah semata, bisa jadi kehidupan rumah tangganya tidak bahagia selamanya. Demikian pula jika menikah karena harta kekayaan, bisa jadi kekayaan akan menimbulkan fitnah.

Karena itulah Nabi berpesan supaya agama menjadi prioritas utama dalam memilih calon istri. Sungguh pun tidak dipungkiri bahwa naluri orang akan memilih calon istri karena kecantikan dan faktor keturunan serta kekayaan, karena semua itu juga menjadi bagian yang mendukung dalam kehidupannya. Demikian pula sebaliknya seorang wanita, ketika memilih pasangan hidup hendaknya memilih pasangan yang bagus agama dan akhlaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ خُلُقَهُ وَدِينَهُ فَزَوِّجُوهُ، أَلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيضٌ»[٦]

[6]Abu Abdullah Muhammad bin Yazîd al-Qazwini,

> Dari Abu Hurairah ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Apabila datang kepadamu seorang laki-laki yang bagus akhlak dan agamanya, maka nikahkanlah anakmu dengan laki-laki itu, agar tidak menimbulkan fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar"*

Dengan demikian, pondasi utama tegaknya sebuah rumah tangga yang kuat adalah apabila kedua pasangan memiliki akidah islam yang kuat serta memiliki akhlak luhur. Dalam Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dalam pasal 1 menyebutkan bahwa, "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

Undang-undang perkawinan tersebut mempertegas bahwa keluarga akan bahagia jika sebuah rumah tangga dilandasi dengan akidah kuat dan kepercayaan yang sama. Karena dalam perkawinan memiliki tujuan yang sangat penting, antara lain:

---

*Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah al-'Alimiyyah, 2009) juz 3, h. 141

1. Melahirkan keturunan yang nantinya akan melanjutkan cita-cita kita serta membentuk keluarga bahagia. Dari keluarga inti ini akan terbentuk masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

*"Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah"* (QS. an-Nahl/16: 72)

2. Menjaga pandangan dan menjaga kehormatan diri serta keluarga. Sebagaimana sabda Rasulullah saw :

«يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ

لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ»،

*"Wahai sekalian pemuda, apabila kalian sudah mampu memberi nafkah (mempunyai mata pencaharian) maka nikahlah, karena dengan menikah dapat terjaga pandangan serta terjaga kemaluan, jika tidak mampu hendaknya berpuasa, dengan puasa niscaya dapat terhindar".* (Ibnu Majah/3: 141, 2009)

3. Menciptakan ketenangan bagi suami dan isteri lantaran ada seseorang yang dapat diharapkan menjadi teman dalam suka dan duka, sebagaimana petunjuk Al-Qur`an :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*"Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah SWT., adalah menciptakan kamu berpasang-pasangan agar kalian hidup tenang dan saling*

*mencintai dan menyayangi, Sesungguhnya yang demikian terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT., bagi orang yang berpikir"* (QS. ar-Rum/30: 21)

4. Melahirkan generasi yang bersih dan berkualitas. Melalui perkawinan, seorang anak yang dilahirkan mempunyai nasab yang jelas dan anak mendapat perlindungan dari kedua orang tuanya sehingga tumbuh menjadi anak saleh yang bisa menjadi penyejuk hati (*qurrata a'yun*) dan pasangan suami istri (orang tua) menjadi teladan bagi anak-anaknya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkan lah kepada kami pasangan kami, keturunan kami sebagai penyejuk hati kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa".* (QS. al-Furqan/ 25 : 74)

5. Mewujudkan keluarga yang *maslahah, sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Tujuan berumah tangga

yang sangat fundamental adalah menciptakan ketenangan dan ketenteraman hidup, di mana antara kedua pasangan saling mencintai dan menyayangi, sehingga terwujud kebahagiaan dan ketenangan baik kebahagiaan jasmani maupun rohaninya.

## C. Keluarga Maslahah

Keluarga maslahah adalah bentuk keluarga yang memiliki lima dasar kemaslahatan keluarga, yaitu: agama, akal, jiwa, kehormatan, dan kemaslahatan harta benda. Jika lima kebutuhan tersebut terpenuhi dalam sebuah keluarga atau rumah tangga maka akan terwujud keluarga bahagia dan sejahtera dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Untuk mewujudkan keluarga maslahah perlu membuat perencanaan dan persiapan terlebih dahulu, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

### Merencanakan Keluarga Maslahah

Sebelum berumah tangga, pasangan mempelai pria dan wanita harus mempersiapkan diri baik secara fisik, mental, maupun pengetahuan

yang diperlukan dalam berumah tangga. Persiapan tersebut meliputi:

1. Siap secara fisik.

   Pasangan suami istri harus sudah mampu secara fisik. Di antara kemampuan fisik yang harus dipenuhi adalah:

   a. *Cukup umur:* usia ideal bagi calon mempelai laki-laki adalah 25 tahun, sedangkan usia perempuan adalah 20 tahun. Pada umur itu, mereka dianggap cukup dewasa secara jasmani. Laki-laki pada usia tersebut secara fisik sudah dianggap kuat, cerdas, mandiri, dan mampu mencari nafkah untuk dirinya serta keluarganya. Adapun usia 20 tahun bagi perempuan secara fisik sudah siap untuk mengandung calon bayi, mengurus dan merawat serta mendidik anaknya. Organ tubuh perempuan pada usia tersebut dianggap kuat, sehingga kandungannya sudah siap untuk dibuahi.

   b. *Memeriksakan kesehatan:* sebelum memasuki perkawinan, calon mempelai pria dan wanita harus memeriksakan kesehatan terlebih dahulu. Tentu saja hal ini menjadi

bagian yang penting dalam kehidupan rumah tangga yang akan dijalani. Jika salah satu pasangannya mengidap penyakit menular seperti HIV tentu akan membahayakan pasangan hidupnya, bahkan keturunannya. Maka dengan memeriksakan kesehatan terlebih dahulu, sudah bisa diantisipasi sejak awal supaya jangan sampai menyesal di kemudian hari. Dengan demikian, mudharat dapat dihindari sebelum melangsungkan akad nikah.

2. Siap secara mental

   Secara mental, calon pasangan harus mempersiapkan diri untuk bisa hidup bersama dan berdampingan dalam suka dan duka. Prinsip yang harus dipegang dalam berumah tangga sesuai ajaran agama adalah:

   a. *Suami istri adalah mitra sejajar:* prinsip ini perlu diterapkan dalam berumah tangga, sungguh pun seorang suami menjadi pemimpin dalam rumah tangganya, namun suami tidak boleh memperlakukan istrinya semena-mena. Al-Qur`an membimbing umatnya agar menggauli istri dengan baik,

sebagaimana firman-Nya "*Dan gaulilah istrimu dengan baik"* (QS. an-Nisa'/4: 19). Dalam beberapa ayat, Allah SWT memberikan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan, bahwa mereka memperoleh imbalan yang sama atas amal saleh yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan (QS. an-Nahl/16: 97). Hak yang sama dalam mendapatkan imbalan dari Allah SWT atas hasil usahanya ini, kiranya bisa diterapkan dalam kehidupan berumah tangga. Sehingga, keduanya bisa saling menghargai.

*b. Saling menguatkan, memotivasi dan melengkapi:* Pasangan suami istri adalah dua sejoli yang saling menguatkan dan melengkapi. Al-Qur`an memberi ilustrasi yang indah terhadap pasangan yang saling melengkapi, menguatkan, dan memotivasi dengan bahasa indah, bahwa "*Dia (istri-istrimu adalah pakaian bagimu, dan engkau (wahai suami) adalah pakaian baginya"* (QS. al-Baqarah/2: 187). Bahasa 'dia adalah pakaian bagimu' memiliki makna yang luas dan mendalam. Jika dilihat dari sudut

bahasa, kata 'pakaian' memiliki makna sebagai 'alat penutup badan yang memiliki beberapa fungsi antara lain memberi kehangatan, melindungi tubuh dari panas matahari atau dari kotoran debu, menutupi aurat, atau menunjukkan identitas seseorang'. Atas dasar ini, dapat dipahami bahwa pasangan suami istri hendaknya saling melengkapi dan saling melindungi, serta memotivasi pasangannya dalam aktivitas yang bermanfaat. Selain dari itu, pasangan suami istri harus saling menjaga kekurangan masing-masing. Kekurangan suami tidak boleh diceritakan ke orang lain demikian pula sebaliknya, suami tidak boleh menceritakan aib istrinya. Jika ada kekurangan di salah satu pihak, maka bisa disempurnakan oleh pasangannya.

c. *Menciptakan kehidupan yang sehat lahir batin:* Kehidupan yang sehat lahir batin dimulai dari sikap saling menghargai dan menghormati. Prinsip yang perlu diterapkan dalam berumah tangga selain yang sudah disebut di atas, ialah *mu'awanah* yaitu saling tolong menolong

dan *mughofaroh* yaitu saling memaafkan. Jika sudah menjadi pasangan suami istri, dalam urusan rumah tangga harus saling tolong-menolong dan bahu-membahu. Jika dalam mengarungi bahtera rumah tangga ada kesalahpahaman antara kedua pasangan, maka salah satunya harus memaafkan atau mengalah. Karena dalam kehidupan berumah tangga, kadang dijumpai konflik-konflik kecil yang disebabkan oleh pasangannya sendiri atau keluarga dekat, atau oleh anaknya. Sehingga, perlu adanya sikap saling pengertian, saling memahami karakter masing-masing, dan saling memaafkan kesalahannya.

*d. Berperan sebagai pasangan seks yang baik:* Sebagaimana diketahui bahwa perkawinan adalah suatu akad yang dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pasangan suami dan istri. Karena melalui hubungan suami istri kelak akan tumbuh menjadi janin yang akan terlahir sembilan bulan kemudian. Ajaran agama Islam memberi petunjuk, hendaknya pasangan

suami istri membersihkan kemaluannya terlebih dahulu kemudian berwudhu sebelum melakukan hubungan suami istri. Sebelum memulai, diawali dengan berdoa sebagai berikut:

اللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَان وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَارَزَقْتَنَأ

*"Ya Allah jauhkan kami dari gangguan syaitan dan hindarkan kami darinya atas rezeki yang telah engkau berikan kepada kami"*

Dengan berdoa sebagaimana tuntunan Nabi Muhammad saw, maka kenikmatan yang didapat dari hubungan suami istri tidak diganggu syaitan dan anak yang akan lahir dijauhkan dari gangguan syaitan.

3. Siap secara Sosial

Perkawinan erat kaitannya dengan masalah social. Karena melalui perkawinan akan terwujud komunitas masyarakat yang semakin hari semakin banyak, sehingga terbentuk suku dan bangsa. Untuk itu perlu mengetahui langkah-langkah sebagai berikut:

a. *Mampu berhubungan baik dengan anggota keluarga, tetangga, saudara, dan lingkungan:* perkawinan merupakan penyatuan hubungan antara dua keluarga, bisa jadi beda suku, atau bangsa, bahkan beda status sosial. Setelah melangsungkan perkawinan, otomatis mereka menjadi bagian dari kedua keluarga. Oleh karena itu, masing-masing harus bisa bergaul dengan keluarga pasangannya, misalnya suami setelah menikah harus mengenal kerabat istrinya serta mampu bersosialisasi, demikian pula dengan istrinya, ia harus mengenal siapa keluarga dekat suami maupun kerabatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. an-Nisa' ayat 1:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِى تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*"…. Dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesunggunya Allah SWT, selalu menjaga dan mengawasimu"* (QS. an-Nisa'/4: 1)

b. *Menyesuaikan diri dan bertanggung jawab dengan lingkungan:* Kedua pasangan harus bisa menyesuaikan diri dengan keluarga pasangannya, karena perbedaan latar belakang keluarga masing-masing pasti ada. Apalagi jika mereka berbeda suku, maka pasangan suami istri harus mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan keluarga masing-masing dan lingkungan di mana mereka tinggal. Perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan dialek sudah menjadi *sunnatullah* bahkan termasuk salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ

*"Dan di antara tanda-tanda (Kebesaran)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, warna kulitmu. Sungguh pada yang*

*demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui"* (QS.ar-Rum/30: 22)

Perbedaan itu merupakan salah satu kekayaan, karena menjadikan seseorang bertambah cerdas, bertambah peka, dan bertambah wawasan.

4. Siap secara Intelektual

   Calon pasangan suami istri hendaknya memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Dengan pengetahuan yang luas akan terbuka wawasan pemikiran, sehingga lahir sikap saling menghargai, saling melengkapi, saling menghormati, saling menjaga nama baik, dan saling memahami. Tanpa bekal pengetahuan yang cukup untuk memasuki bahtera rumah tangga, sangatlah sulit untuk mewujudkan keluarga bahagia dan maslahah, karena banyak persoalan yang akan dihadapi dalam kehidupan barunya. Mulai dari mencukupi dan mengatur kebutuhan hidup, beradaptasi dengan lingkungan, mengurus dan merawat anak, mendidik anak sampai memilihkan

sekolah, mencukupi kebutuhan anak, dan seterusnya.

Karena tujuan berumah tangga adalah untuk mendapatkan keturunan yang saleh dan berkualitas. Maka, pasangan suami istri harus memiliki bekal ilmu dan kecerdasan untuk mengurus, merawat dan mendidik anak. Seorang anak akan menjadi generasi yang berkualitas tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Oleh karena itu, bekal ilmu yang cukup untuk mendidik anak sangat diperlukan.

## D. Empat Pilar Ketahanan Keluarga

Untuk membentuk sebuah rumah tangga, harus terpenuhi empat pilar agar bangunan rumah tangga bisa berdiri kokoh dan menjadi keluarga yang maslahah. Empat pilar tersebut adalah:

1. *Zauj* (pasangan)

   Pasangan hidup suami istri adalah terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan, bukan pasangan sejenis. Islam melarang pernikahan laki-laki dengan laki-laki atau sebaliknya.

Pernikahan sejenis dianggap menyalahi kodrat manusia dan *sunnatullah*, karena tidak sesuai dengan tujuan perkawinan yaitu untuk mendapatkan keturunan sehingga bisa beranak pinak hingga terwujudnya suatu masyarakat baru. Berpasangan adalah termasuk *sunnatullah*, firman Allah SWT menyebutkan:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat"* (QS. az-Dzariyât/51: 49)

Dalam ayat lain juga disebutkan:

سُبْحَانَ الَّذِى خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

*"Mahasuci Allah yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan baik dari apa yang ditumbuhkan dari bumi dan dari diri mereka , maupun dari apa yang tidak mereka ketahui"* (QS. Yâsin/36: 36).

Oleh karenanya, Allah SWT melaknat tindakan orang-orang yang berpasangan dengan sejenis, sebagaimana tindakan kaum Nabi Luth as. Karena mereka melanggar aturan Allah SWT dengan tindakan penyimpangan seksual tersebut, maka Allah SWT tumpas dengan azab yang dahsyat.

Al-Qur`an al-karim dalam menyebutkan kata suami atau istri tidak ada perbedaan, redaksi yang dipakai untuk kata yang bermakna suami maupun kata yang bermakna istri adalah *zauj* (زوج) padahal dalam bahasa arab sendiri kata yang bermakna istri adalah *zaujah* (زوجة) menggunakan *ta' marbutah*. Menurut Profesor Quraish Shihab, redaksi yang dipakai dalam Al-Qur`an tentang penyebutan kata *zauj* untuk suami maupun istri menunjukkan bahwa Allah SWT mendudukkan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga adalah sama, keduanya adalah pasangan.

Jadi tidak ada yang merasa paling tinggi, sehingga bisa seenaknya memperlakukan pasangan hidupnya. Perihal laki-laki (suami) adalah pemimpin atau pelindung bagi

perempuan (istri), karena pembagian tugas dalam berumah tangga, dan sebuah rumah tangga harus ada nahkoda yang membawa bahtera untuk sampai pada tujuan. Karenanya dalam firman Allah SWT QS. an-Nisa' ayat 34 yang menyatakan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin atau pelindung bagi istrinya karena ia memiliki kelebihan-kelebihan. Kelebihan yang dimiliki oleh laki-laki adalah kekuatan sehingga laki-laki harus keluar rumah untuk mencari nafkah, sementara perempuan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki laki-laki yaitu mengandung, menyusui, dan sifat lemah lembut serta kasih sayang karenanya istri lebih banyak bertugas merawat dan membesarkan anak.

2. *Mîtsâqan Ghalîẓha*

Perkawinan diilustrasikan dalam Al-Qur`an dengan *"mîtsâqanghalîdza"* artinya tali yang kokoh atau kuat. Suatu perkawinan disamakan dengan tali yang kokoh, karena ikatan perkawinan adalah ikatan lahir batin yang harus dijaga seumur hidup. Sekiranya dalam berumah tangga dijumpai

konflik-konflik kecil, mereka harus mampu menyelesaikannya sehingga konflik tersebut bisa selesai dengan segera. Dengan berbekal pengetahuan, kesiapan mental, kesiapan spiritual, maka pasangan suami istri bisa hidup rukun dan saling mencintai. Jika ada konflik dalam rumah tangga hendaknya diselesaikan di internal keluarga, jangan sampai keluarga masing-masing mengetahui, supaya tidak terjadi konflik yang berkepanjangan. Maka di sinilah pentingnya saling pengertian dan saling memaafkan.

3. *Mu'asyarah bil ma'rûf*

   Pasangan suami istri dalam menjalani hidup hendaknya menerapkan "*mu'âsyarah bil ma'rûf"* artinya menggauli dengan cara yang patut. Yang dimaksud adalah tidak sekedar hubungan seks belaka, melainkan suami bertanggung jawab memberi nafkah kepada anak dan istrinya serta mencukupi kebutuhan sandang pangan bagi keluarga sesuai kemampuan. Di samping itu, hendaknya kedua pasangan bertingkah laku baik antara

sesama, dan selalu menebarkan ketenteraman dalam keluarga (Mujamma' al-Buhûts, 2: 781).[7]

4. *Musyâwarah*

Dalam kehidupan berumah tangga, pasangan suami istri dan anak (keluarga) hendaknya memberlakukan prinsip musyawarah dalam melaksanakan kehidupan berumah tangga. Agar tidak terjadi kesalahpahaman yang bisa menimbulkan konflik. Pengertian musyawarah bersama bukan berarti seluruh persoalan kecil harus dibicarakan bersama, misalnya ketika seorang istri ingin bersedekah dengan uang sisa belanja yang diberikan oleh suami kepada orang yang sangat membutuhkan saat itu harus menunggu suami datang. Jika diyakini bahwa suami pasti akan rela dengan apa yang dilakukan istri, maka bolehlah bagi sang istri langsung membelanjakannya.

Musyawarah dalam pengertian ini adalah musyawarah dalam persoalan yang harus

[7]Majma' al-Buhûts al-'Islâmiyyah bi al-Azhar , *Tafsir al-Wasîth li Al-Qur'ân al-Karîm*, (Mesir: Hai'ah al-Ammah li Syu'un al-Mathâbi', 1973), Juz 2, h. 781

diselesaikan bersama dan harus diketahui Bersama. Sekiranya tidak dimusyawarahkan akan menimbulkan pertengkaran atau konflik, maka permasalahan harus dimusyawarahkan bersama.

## E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan keluarga maslahah, sakinah mawaddah warahmah, kunci utama yang harus menjadi landasan adalah:

1. Memilih pasangan yang seiman
2. Masing-masing pasangan mengetahui hak-hak dan kewajibannya
3. Memiliki komitmen untuk bekerjasama, saling menyayangi, saling melengkapi, dan saling memaafkan
4. Komitmen ingin menyatukan dua keluarga

***

## DAFTAR PUSTAKA


Abu Abdullah Muhammad bin Yazîd al-Qazwini. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Muassasah ar-Risâlah al-'Alimiyyah. 2009.

Abul Fida' Isma'il ibnu Umar Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur`an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2009.

Abu Utsman Sa'id Ibnu Manshur. *Sunan Sa'id bin Manshur*.India: Dâr as-Salafiyah. 1403 H.

Abu Ya'qub Yusuf al-Khuwayy, *Faraid al-Kharaid fi al-Amtsal* Yordania: Dar an-Nafais, t.th

Abu Zakariya Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi. *Al-Minhaj SyarahShahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-'Araby. 1392 H.

Ibnu Bathal, *Syarah Shahih al-Bukhori*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd. 2003.

Al-Manawi. *Faidh al-Qadîr Syarah al-Jâmi' as-Shaghîr*. cet.ke-1. Mesir: al-Maktabah al-Tijârah. 1356H.

Mujamma' al-Buhûts al-'Islâmiyyah bi al-Azhar. *Tafsir al-Wasîth li Al-Qur`ân al-Karîm*. Mesir: Hai'ah al-Ammah li Syu'un al-Mathâbi'. 1973.

## PROFIL PENULIS

***Dra. Hj. Mursyidah Thahir,*** MA. lahir di Banyuwangi, tanggal 5 Mei 1956. Mursyidah saat ini aktif sebagai salah seorang ketua Pengurus Pusat Muslimat NU periode 2016 – 2021, ia juga aktif sebagai Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Selain menjadi tenaga pengajar di Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, ia juga tercatat dalam jajaran anggota pleno Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI dan Dewan Pengawas Syariah di beberapa perusahaan Asuransi Syariah. Mursyidah pernah menjadi pengisi tetap acara dialog keagamaan bagi perempuan "Citra Muslimah", di Radio CBB tahun 1993 sampai 2003. Di TVRI Nasional, ia sering mengisi siaran Serambi Islami.

***Dr. Romlah Widayati, MA.*** lahir di Klaten, Yogyakarta, pada tanggal 28 Desember 1962, mengabdi sebagai Ketua Bidang Hukum, Advokasi dan Litbang Pimpinan Pusat Muslimat NU Periode 2016-2021. Ia juga mengampu kajian ke-Islaman, tafsir dan fikih dalam wadah Himpunan Da'iyah

Majlis Taklim Muslimat NU. Di luar pengabdian sosialnya, Romlah Widayati merupakan sosok akademisi, dosen tetap Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor IIQ. Ia menempuh jenjang studi doktoral (S-3) di Universitas yang sama dengan spesifikasi kajian Ilmu Qira'at Al-Qur'an (Ulumul Qur'an).

***Dr. Zahrotun Nihayah, M.Psi.*** lahir pada tanggal 24 Juli 1962, di Tuban. Mengabdi dalam jajaran Pimpinan Pusat Muslimat NU sebagai Wakil Sekjen bidang Pendidikan. Ia mengenyam pendidikan Doktoral dalam bidang Psikologi Perkembangan pada Fakultas Psikologi Universitas YAI tahun 2019. Sebagai dosen tetap dan kini menjabat Dekan Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, ia juga aktif sebagai Wakil Ketua Komisi Perempuan Remaja dan Keluarga, Wakil Ketua Asosiasi Psikologi Islam, Ketua Bidang Pengabdian Masyarakat ADNU, Konselor Pendidikan dan Keluarga, sebagai Ketua Pusat Layanan Psikologi UIN Jakarta, serta sebagai Wakil Ketua Komisi PRK MUI Pusat.

***Dr. (Can) Susianah Affandy, M.Si.*** lahir di Lumajang, 29 Desember 1978. Sedang mengenyam pendidikan S3 Ilmu Politik Universitas Nasional, lulus S2 IPB dan meraih Sarjana Terbaik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2002. Ia mengabdikan diri dalam Muslimat NU sebagai anggota pengurus Bidang Hukum, Advokasi dan Litbang. Selain itu, Susianah juga mengemban amanah sebagai Sekretaris Yayasan Pendidikan Muslimat NU. Pengabdian sosialnya tercatat dalam Rekor MURI dalam Kategori Penggerakan dan Penjangkauan Keluarga Sehat Terbanyak Secara Serentak tahun 2017. Susianah juga mengabdi sebagai Komisioner BPKN (Periode 2013-2016) dan Komisioner KPAI (2017-2022).

MUSLIMAT
نهضة العلماء
N U